

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data ini merupakan uraian yang disajikan peneliti dengan topik sesuai dengan fokus penelitian. Deskripsi data ini peneliti memperoleh dari sumber data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dan akan dijabarkan pada berikut ini:

1. Kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Setiap orang pasti memiliki masalah dalam kehidupannya, baik masalah yang ringan ataupun masalah yang rumit. Usia SD/MI yang umumnya masih polos sepertinya masih belum bisa membedakan masalah seperti apa yang dialaminya. Namun demikian, mereka pasti pernah merasa sedih, marah, kesepian, jengkel, malu, malas, bingung, takut bahkan rasa cinta. Kemampuan mengolah emosi diri yaitu kemampuan menahan apa yang sedang dirasakan, mampu menahannya, mengendalikannya, dan tidak meluapkannya dengan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Usia SD/MI yang umumnya masih belasan tahun biasanya memiliki masalah dengan temannya terkait dengan tingkah laku teman yang menjengkelkan. Seperti yang dikatakan Riski siswa kelas 4A ketika peneliti bertanya tentang yang dilakukan ketika temanmu berkata kurang baik kepadamu.

“Saya tidak suka kalau ada teman yang berkata kurang baik, apalagi dikata-katain itu pasti membekas. Kalau keterlaluannya ya saya marah terus saya laporkan ke guru biar kapok dia. Saya tidak suka dikata-katain”¹

Berbeda dengan Nayla, dia mengaku lebih cuek dengan temannya yang mengata-ngatainya tapi akan membalas dengan tindakan jika sudah keterlaluannya.

“Saya kalau dikata-katain biasanya cuma diem, tapi kalau teman saya sudah keterlaluannya tak kejar sampai dapet terus nanti tak cubit biar kapok”²

Anak usia SD/MI masih suka dengan ejek mengejek antar teman tanpa menghiraukan apa yang terjadi sesudahnya, mereka merasa tidak peduli dengan apa yang dirasakan temannya jika berbuat demikian. Seperti yang dikatakan oleh Zayin, ia mengaku suka mengata-ngatai temannya.

“Ya lucu kalau melihat teman marah, wajahnya terlihat lucu kalau marah. Tapi kalau sampai nangis saya juga tidak tega, terus jadi ikut nangis”³

Tentu apa yang dikatakan Zayin itu sangat menjengkelkan istilahnya berani berbuat tapi dia takut kalau sampai menerima akibat dari perbuatannya, akhirnya diluapkan saja dengan menangis. Berbeda dengan Zayin, Doni mengaku bahwa ia malah tidak mau tau dengan temannya, apalagi mengejek dan mengatai temannya. Menurutnya selain membuang-buang waktu, ia juga malas jika harus bertengkar dengan temannya.

“Ah gak suka aku, nanti kalau aku mengatai dan mengejek pasti aku akan dibalas, kan gak enak juga. Apalagi kalau ada yang mengata-ngatai dan menyangkut orang tua, biasanya jadi ramai

¹Riski, Wawancara tanggal 30 Januari 2019

²Nayla, wawancara tanggal 30 Januari 2019

³Zayin, wawancara tanggal 30 Januari 2019

terus bertengkar sampai ada yang nangis. Aku gamau kaya gitu, males aku jadinya”⁴



Gambar 4. 1 Wawancara dengan siswa⁵

Dari pernyataan yang sudah dikemukakan diatas, usia anak SD/MI memang masih labil dan suka jait terhadap temannya. Bahkan ada yang mengaku bahwa ia suka mengatai temannya. Berarti, usia SD/MI belum bisa mengontrol atau mengendalikan emosinya, bahkan suka meluapkan dengan marah-marah seperti yang dilakukan Nayla di atas jika ada temannya yang berani mengata-ngatai, maka ia tak segan untuk mengejar dan kemudian mencubitnya.

Selain persoalan teman antar teman, peneliti mencoba untuk bertanya tentang persoalan antar siswa dengan guru, dengan bertanya tentang apa yang ia lakukan ketika ditegur guru di hadapan teman-teman yang lain. Riski siswa kelas 4A mengatakan bahwa ia merasa malu, dan tidak berani menatap wajah teman-temannya.

⁴Doni, wawancara tanggal 30 Januari 2019

⁵Dokumentasi tanggal 30 Januari 2019

“Kalau ditegur guru sebenarnya jarang, tapi ya pernah. Waktu itu aku dan teman-teman pas rame dibangku belakang dan tidak memperhatikan guru. Saya dan teman-teman rame karena asik menggambar di buku. Terus bu guru negur, tapi sedikit membentak. Kami kaget dan takut, malu sampai kami langsung diam dan tidak berani menatap wajah teman-teman yang melihat kami. Tapi kami memang salah sih, hehe”⁶

Namun demikian, Riski juga mengaku bahwa dirinya salah dan mengaku malu dengan perbuatannya. Dari uraian peneliti tentang bagaimana respon siswa tersebut, sebenarnya memancing tindakan apa yang dilakukan siswa ketika ada orang lain yang menggangu atau ketika ada orang lain yang membuatnya merasa malu, apakah ia bisa menahan ego yang sedang dirasakan, mampu mengendalikannya atau malah meluapkannya dengan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Ternyata dari beberapa siswa yang diwawancara tersebut memiliki jawaban yang berbeda-beda.

Kreativitas guru yang dilakukan terkait dengan mengembangkan kecerdasan emosional siswa menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa antara lain dengan menerapkan system 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Seperti yang dikatakan Ibu Nurul Mufidah selaku guru kelas 4A.

“Umumnya anak-anak memang suka jail dengan sesama temannya, namun mereka sebenarnya hanya bermain-main saja kalau saya lihat. Dan kita sebagai guru juga mencoba supaya siswa itu bisa mengolah atau mengendalikan emosi dirinya, seperti yang sudah berjalan selama ini yaitu dengan penerapan 5S (senyum, sapa salam, sopan, santun)”⁷

⁶ Riski, wawancara tanggal 30 Januari 2019

⁷ Nurul Mufidah, wawancara tanggal 31 Januari 2019

Dari yang Ibu Nurul Mufidah jabarkan, bahwa kegiatan 5S selama ini sudah berjalan, beliau menambahkan manfaat yang bisa diambil dari penerapan kegiatan tersebut.

“Penerapan ini ya penting karena begini, anak yang berada di kelas atas seharusnya lebih diperhatikan karena kebanyakan dari mereka umumnya sudah mulai cuek. Berbeda dengan anak kelas bawah, kelas 1,2 sama 3 mereka itu terlihat lebih tulus dalam mengekspresikan sesuatu terhadap guru, ya misalnya guru. Maka dari itu penerapan 5S harus tetap berjalan supaya tidak ada sekat antara siswa dan guru. Supaya akrab, jadi mereka lebih senang sekolah”⁸

Tanggapan kepala sekolah, Bapak Fajar juga hampir sama terkait penerapan kegiatan 5S memang perlu untuk menjalin keakraban.

”Iya 5S perlu supaya warga sekolah itu tambah akrab jadi ke sekolahnya semangat. Biasanya waktu amanat upacara bendera hari Senin itu saya tekankan lagi, dan untuk guru-guru supaya siswanya diberi motivasi di sela-sela mengajar”⁹

Berbeda dengan Ibu Nurul Mufidah dan Bapak Kepala Sekolah, ibu Binti menambahkan selain dari penerapan kegiatan 5S, kegiatan lain seperti bercerita/ mendongeng yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari juga perlu d ceritakan kepada siswa supaya bisa membedakan perilaku baik dan perilaku buruk.

“Anak-anak itu kan masih kecil, ya walaupun kelas 6 mereka juga masih dikatakan anak-anak juga karena masih perlu bimbingan. Dan umumnya, anak-anak itu suka dengan cerita atau dongeng-dongeng teladan, dari dongeng-dongeng teladan itu anak-anak bisa berimajinasi sendiri, ini perilaku yang baik itu seperti ini perilaku yang buruk itu seperti itu, dari tokoh-tokoh cerita atau alur cerita itu mereka akan lebih memahami, ini lo akhir dari perbuatan baik ia berakhir dengan bahagia, dan ini lo akhir perbuatan buruk, ia akan mendapat balasan atau kesusahan. Jadi dari sini, mereka itu berfikir

⁸ *ibid*

⁹ Fajar, wawancara tanggal 31 Januari 2019

bahwa aku harus seperti ini kalau aku mau bahagia ya harus berbuat baik terhadap orang lain. Karena begini, penerapan dengan mendongeng selain mengembangkan imajinasi mereka juga lebih mudah untuk di ingat kalau sewaktu-waktu mereka akan berbuat sesuatu.”¹⁰

Ibu Binti juga memberikan gambaran kenapa seorang anak usia SD/MI suka berbuat jail terhadap temannya, ini merupakan sedikit jawaban tentang pertanyaan peneliti yang diajukan kepada anak-anak yang wawancaranya di uraikan di atas.

“Anak-anak suka jail, suka mengata-ngatai teman itu sebenarnya mereka caper dan saya rasa tidak ada anak yang nakal, anak itu perlu bimbingan kalau masih dalam bentuk mengata-ngatai itu masih kategori wajar karena mereka bisa dikatakan masih labil, emosinya belum terkontrol baik. Selagi belum berbuat lebih jauh lagi, misalnya berani menentang guru. Kalau disini belum pernah ada dan jangan sampai ada”¹¹

Bapak kepala sekolah juga menambahkan, kenapa anak-anak suka berbuat hal-hal yang seperti itu dan member tambahan solusi.

“Anak-anak itu masih polos, senang bermain-main. Dan itu masih wajar-wajar saja. Tapi kalau ada yang sampai berantem, seorang guru melerai tidak hanya sekedar melerai, kadang malahi di guyoni biar mereka ikut tertawa akhirnya gak jadi berantem, yaa baikan lagi mereka. Tapi ya tetap diberi peringatan kadang anak juga perlu diberi ketegasan tapi guru tidak boleh moro tangan, dan mereka masih dipantau guru. Solusinya ya guru harus telaten memeberi motivasi-motivasi terhadap anak-anak jangan sampai berbuat yang merugikan orang lain, tapi untuk sejauh ini jarang sekali anak berantem sampai heboh-heboh, masih batas anak-anak”¹²

Kreativitas itu adalah taktik atau cara, dan guru dalam akronim jawa yang artinya *digugu lan ditiru*, guru adalah seorang yang memberi wawasan pengetahuan, memberi didikan, dan guru juga termasuk bagian

¹⁰ Binti, wawancara tanggal 31 Januari 2019

¹¹ *ibid*

¹² Fajar, wawancara tanggal 31 Januari 2019

dari masa anak-anak untuk berproses menuju kedewasaan. Guru di MI Miftahul Ulum Plososrejo Kademangan Blitar, setidaknya menerapkan apa yang sudah menjadi filosofi Jawa yaitu *digugu lan ditiru*. Berikut penjelasan Ibu Binti.

“Yang lebih penting ya memberi suri tauladan langsung kepada anak-anak. Misal masuk kelas terus anak-anak rame, kita menghentikan mereka tidak perlu dengan marah-marah terus heboh nggebrak-nggebrak meja atau tindakan lain. Jadi biar anak itu tau bahwa setiap persoalan tidak harus diselesaikan dengan marah-marah. Tapi yang perlu diperhatikan ya kita harus paham karakter siswa. Memberikan kepahaman tentang kecerdasan emosi terkait bagaimana mengolah emosi pada anak selain pemberian motivasi ya yang seperti ini, pemberian suri tauladan langsung dari guru. Biasanya murid akan lakukan seperti yang guru lakukan.”¹³

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 31 Januari 2019 terkait bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional, hasil wawancara menyatakan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pemberian semangat serta motivasi di sela-sela jam mengajar dan saat amanat upacara, menjalin keakraban antar siswa dan guru, serta pemberian suri tauladan langsung dari guru dengan harapan siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan meniru perbuatan guru baik itu di rumah maupun di sekolah. Dari observasi peneliti, kegiatan tersebut memang benar adanya. Peneliti melihat bahwa guru di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan sangat hangat kepada murid-muridnya.

¹³ Binti, wawancara tanggal 31 Januari 2019

2. Kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan dengan orang lain di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan serta kepercayaan dengan orang lain. Usia anak SD biasanya masih polos dan belum terlalu banyak berhubungan atau menjalin komunikasi langsung yaitu dengan orang tua, keluarga dan terlebihnya di sekolah mereka menjalin komunikasi langsung dengan guru dan teman-temannya.

Namun karena zaman ini adalah zaman millennial tidak menutup kemungkinan mereka juga punya cara lain untuk berkomunikasi dengan orang lain, salah satunya penggunaan telepon seluler. Walaupun usia SD sangat dilarang membawa telepon seluler ke sekolah, di rumah mereka bisa bermain dengan semaunya dan sepuasnya. Nindi, salah satunya siswa mengaku bahwa ia dibekali telepon seluler oleh orang tuanya dengan syarat harus dibatasi.

“Saya sudah punya hape sendiri, dibelikan sama ibuk. Tapi ya cuma buat whatsapp, game, punya facebook juga tapi jarang-jarang on. Orang tua sengaja gak sering-sering belikan paketan data biar gak ganggu belajar”¹⁴

Seseorang yang sudah kecanduan gadget tidak menutup kemungkinan mereka akan melupakan kodratnya sebagai manusia yang hidup di alam nyata, asik dengan dunia maya dan lalai dengan keadaan

¹⁴ Nindi, wawancara tanggal 30 Januari 2019

lingkungan sekitar. Yang ditakutkan, mereka akan menjadi individualis dan tidak peka dengan apa yang terjadi di sekelilingnya.

Bapak Shodiq Fajari selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa juga ada himbauan tentang kebijakan penggunaan telepon seluler di rumah, agar anak-anak tidak lupa dengan kewajiban utamanya yaitu belajar.

“Pelajar itu kewajibannya ya belajar, untuk masalah hape dari guru-guru juga sudah member himbauan, tinggal bagaimana orang tua dirumah. Tapi kami percaya bahwa orang tua juga membatasi penggunaan hp untuk putra-putrinya”¹⁵

Dalam membina hubungan dengan orang lain, kreativitas guru antara lain membimbing siswa untuk memiliki kedekatan sosial yang tinggi antara satu sama lain. Kedekatan sosial antar siswa tidak hanya diajarkan secara pribadi, namun juga diajarkan kolektif dalam lingkup formal maupun non formal.

Pada lingkup formal biasanya pada pembelajaran di kelas, seperti yang dipaparkan Bapak Shodiq Fajari berikut:

“Kalau dalam pembelajaran di bentuk kerja kelompok ya supaya emosi anak itu tidak hanya berfikir bekerja sendiri, dia harus membina hubungan dengan orang lain kalo diam saja mereka akan takut kalau enggak dapat nilai, apalagi anak-anak yang pendiam. Maka dari itu pas pembelajaran di kelas cocok untuk kerja bareng teman-temannya”¹⁶

Bu Mufi menambahkan bahwa dalam membangun hubungan dengan orang lain guru harus memupuk siswa dengan membangun solidaritas, seperti yang dipaparkan:

¹⁵ Shodiq Fajari, wawancara tanggal 31 Januari 2019

¹⁶ *ibid*

“Seperti seorang guru harus bisa memupuk rasa empati, missal jika ada keluarga teman yang meninggal maka seorang guru harus menjelaskan kepada siswanya bahwa itu sebuah musibah dan kita setidaknya harus membantu meringankan bebannya dengan bertakziah ke rumahnya, supaya si anak yang keluarganya meninggal memiliki rasa bahwa ia juga diperhatikan”¹⁷

Pemaparan Pak Shodiq Fajari pun juga mengarah pada sifat guru dalam memupuk solidaritas dan sikap social siswa.

“Guru yang setiap hari memang bertemu dengan anak-anak walaupun tidak dalam waktu yang lama namun sifat-sifat guru pun juga secara langsung bisa ditiru oleh anak, dan guru harus memiliki sikap social yang tinggi, misalnya pemberian contoh tentang sopan santun dan saling menghargai, maka sifat anak pun diharapkan bisa meniru perilaku guru dan bisa menerapkannya dengan baik”¹⁸

Kepala Sekolah juga menambahkan, bahwa setiap guru harus bertanggung jawab terhadap siswa-siswinya, ikhlas dalam menyampaikan materi. Dengan harapan kecerdasan intelektual (IQ) seimbang dengan kecerdasan emosional (EQ), karena semua itu terkait dari bagaimana cara guru mengajar.

“Ya sebagai kepala sekolah punya hak untuk selalu mengingatkan guru-guru missal tentang kedisiplinan, guru ya sebagai contoh. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan EQ siswa terkait membina hubungan dengan orang lain ya sebenarnya dimulai dari hal-hal kecil itu, tapi menyambut anak-anak maka anaknya senang merasa kalau mereka dihargai, dan tidak lupa guru-guru itu harus ikhlas dalam menyampaikan materi pelajaran, karena IQ juga penting maka proses transfer ilmu ke anak-anak harus disertai rasa ikhlas”¹⁹

Usia SD merupakan usia yang mudah *mencopy* hal-hal apa yang mereka lihat kemudian mencoba mempraktikkannya sendiri, apabila mereka melihat hal-hal yang baik setiap hari dan dalam kurun waktu yang

¹⁷ Nurul Mufidah, wawancara 31 Januari 2019

¹⁸ Fajar, wawancara tanggal 31 Januari 2019

¹⁹ *ibid*

panjang, maka memori anak sudah merekam kejadian-kejadian itu dan bisa diterapkannya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

“Guru itu harus mengarahkan siswa-siswinya tentang *karma inggil*, supaya di rumah mereka bisa berbahasa yang baik dengan orang tua atau keluarga. Walaupun saya rasa pasti semua orang tua sudah mengarahkan, tapi guru selalu mengingatkannya. Ya mereka itu juga dipantau kalau di sekolah, kalau pas guru mendapati ada siswa bicaranya jelek sama temennya harus diingatkan juga biar gak jadi kebiasaan. Guru juga mengarahkan apabila bahasa *karma* nya belum lancar bisa menggunakan bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan guru di sekolah”²⁰

Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah, di sekolah anak-anak bertemu dengan teman, guru maupun pekerja yang ada di sekolah. Waktu yang mereka gunakan di sekolah termasuk lama kurang lebih selam 6 jam. Segala bentuk perbuatan guru akan menjadi panutan mereka dan secara tidak langsung mereka akan meniru kebiasaan-kebiasaan guru seperti yang dijelaskan kepala sekolah di atas bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab dan keikhlasan dalam membimbing siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat membantu siswa untuk saling berkomunikasi dengan siswa yang lain, selain dapat meningkatkan kecerdasan intelektual kecerdasan emosional juga turut berkembang. Kepala sekolah menuturkan bahwa tiap anak harus mengikuti setidaknya satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

“Disini ekstrakurikulernya ada drum band, tari, pramuka dan masih banyak lagi. Ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengasah bakat mereka, nantinya sudah besar juga akan bermanfaat dan lebih dikembangkan lagi pada jenjang SMP. Lha ini juga salah satu strategi dan kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan dengan orang lain,

²⁰ *ibid*

tentunya saat mengikuti kegiatan mereka bertemu dengan teman-teman baru, kelas 3 ketemu kelas 4 yang awalnya belum kenal terus kenal, ditambah hari Sabtu biasanya ada kegiatan bersama.”²¹



Gambar 4. 2 Gambar kegiatan ekstrakurikuler pramuka²²

Salah satu siswa mengaku senang dengan adanya ekstrakurikuler, ia mengaku banyak teman dan bisa mengembangkan apa yang disukainya.

“Saya ikut menggambar, karena diajari menggambar dan mewarnai. Nambah teman juga, seru pokonya”²³

Sama halnya dengan Oktaviani, ia juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler drum band dan mengaku senang.

“Jadi temanku nambah banyak. Sama gurunya juga lebih akrab gitu, ya kalo gak ikut ekstra belum tentu punya teman dari kelas yang lain. Kalo gini kan seru”²⁴

Kegiatan ekstrakurikuler memang salah satu kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional terkait dengan membina hubungan dengan orang lain, selain itu sudah umum bahwa tiap-tiap sekolah mengembangkan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk siswa-siswanya mengembangkan bakat, minat serta kemampuan. Juga menambah daya

²¹ *ibid*

²² Dokumentasi tanggal 1 Februari 2019

²³ Desi, wawancara tanggal 30 Januari 2019

²⁴ Oktaviani, wawancara tanggal 30 Januari 2019

tarik tersendiri bagi sekolah tersebut, selain itu guru-guru yang secara langsung ikut dalam kegiatan ekstra dapat mengenali bagaimana karakter siswa.

Selain pengembangan ekstrakurikuler, dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional terkait dengan membina hubungan dengan orang lain di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar adalah bertakziah ke rumah teman yang anggota keluarganya meninggal dunia. Hal ini merupakan wujud empati bahwa kita juga merasakan apa yang kamu rasakan, memahami bagaimana perasaan sesama teman. Apalagi usia SD tentu sangat membutuhkan motivasi dari sesama teman dan guru agar dirinya merasa diperhatikan dan dipedulikan.

“Seperti seorang guru harus bisa memupuk rasa empati, misal jika ada keluarga teman yang meninggal maka seorang guru harus menjelaskan kepada siswanya bahwa itu sebuah musibah dan kita setidaknya harus membantu meringankan bebannya dengan bertakziah ke rumahnya, supaya si anak yang keluarganya meninggal memiliki rasa bahwa ia juga diperhatikan”²⁵

Kepala Sekolah juga menambahkan bahwa ketika ada teman mendapat musibah maka juga ikut berempati dan menjaga sikap kita berkunjung.

“Ya biasanya satu kelas yang ada anggota keluarga teman yang meninggal itu kita takziah, kita himbau anak-anak kalo disana jangan sampai gruwis kasian temannya”²⁶

Amelia kelas IV A mengatakan bahwa ada teman sekelasnya yang anggota keluarganya (ayah) meninggal, dan satu kelas diajak bertakziah, ia mengatakan bahwa ia juga merasa sedih dengan kejadian yang menimpa temannya.

²⁵ Nurul Mufidah, wawancara tanggal 31 Januari 2019

²⁶ Fajar, wawancara tanggal 31 Januari 2019

“Saya merasa sedih, dia seumuran aku tapi ayahnya sudah tiada. Kami kesana ya harapannya biar dia nggak sedih lagi, bahwa kita peduli, dia bisa dikuatkan sama teman-teman biar masuk sekolah lagi.”²⁷

Menurut hasil observasi tentang kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa terkait dengan membina hubungan dengan oranglain sudah bagus, selain antara murid dan murid, antara guru dengan murid sudah bagus, model bangku pada kelas IV A di buat berkelompok untuk dapat melaksanakan tugas secara diskusi.

3. Hal-hal pendukung dan penghambat terkait kreativitas guru dalam mengembangkan kecedasan emosional siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Hal-hal penghambat dan pendukung dalam setiap proses pembelajaran merupakan suatu hal yang lumrah. Apalagi terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang dimana seorang guru selain harus mengenali karakter siswa, guru juga harus telaten dalam membentuk siswa menjadi generasi yang sesuai harapan. Menyeimbangkan antara intelektual dengan emosional bukan suatu hal yang mudah karena memang setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Jenjang SD/MI kelas bawah (1, 2 dan 3) dan kelas (4, 5 dan 6) memiliki cara mendidik yang berbeda. Seperti yang dikatakan Ibu Mufi.

“Faktor penghambatnya dilihat dari jenjang kelas, kan ada kelas bawah ada kelas atas yang pasti berbeda ya cara dalam menyikapinya, kalau tau karakternya dulu terus baru kita

²⁷ Amelia, wawancara tanggal 30 Januari 2019

memikirkan gimana caranya supaya anak ini bisa berkawan dengan temannya kan ini tentang pengembangan emosional, ya sebaiknya dimulai dari awal dulu kita pantau aja gimana cara mereka bergaul sama yang lainnya, ka nada juga anak yang cenderung tertutup, guru pun merasa kasian juga kalau ada anak seperti itu. Faktor penghambat yang lain itu seperti ini, kita *face to face* sama siswa kurang, kan terbatas juga ya kalau disekolah. Untuk kelas atas sih kayaknya sudah bagus, antara sesama teman itu sudah kayak akrab banget gitu.”²⁸

Hal-hal lain yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah masalah umur, pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Bu Binti terkait jenjang kelas bawah dan kelas atas yang diungkapkan oleh Bu Mufi diatas, berikut pemaparan Bu Binti.

“Kenapa strategi itu sulit dilakukan guru atau penghambatnya, ya karena setiap strategi dan kreativitas itu kadang cocok dalam kondisi tertentu kadang ya belum cocok jadi kondisional. Tentang faktor penghambatnya yang pertama adalah umur, apalagi yang kelas bawah ini masih terpaut sifat-sifat kekanak-kanakannya dari TK juga masih terbawa, dan belum bisa diajak berkomunikasi secara konkrit mereka masih butuh diimajinasikan ke hal-hal yang lain. Contoh, anak-anak kelas I itu paling sulit untuk diajak mengenali bagaimana emosinya, ya kita beri contoh pas ada anak yang lagi cubit-cubitan atau ya pas lagi adu argument atau ya biasalah anak-anak seperti apa, kadang kan ya sampai nangis gitu. Itu saya Tanya, temenmu sampai nangis kamu apain dia. Dianya jawab baru tak jiwit. Terus dikasih analogy seperti ini, jika kamu disakiti seseorang gimana rasanya? Lha bagaimana jika temanmu yang kamu sakiti? Pasti rasanya juga sakit. Jadi kamu ya tidak boleh seperti itu sama temenmu.

Lha itu merupakan suatu analogy agar anak itu tidak mengulangi apa yang ia perbuat, kalo anak kelas rendah dikasih semacam kata-kata ya belum paham kebanyakan dari mereka”²⁹

Kepala sekolah juga menambahkan, bahwa mendidik anak agar cerdas emosi itu tidak mudah, butuh ketelatenan dari guru.

²⁸ Nurul Mufidah, wawancara tanggal 31 Januari 2019

²⁹ Binti, wawancara tanggal 31 Januari 2019

“Faktor penghambat ya dari siswa sebenarnya, kan pasti ada yang nakal, ada yang nakalnya sedang, ada yang nggak nakal, macam-macam lah karakter mereka, jadi guru ya nggak mudah kok tiba-tiba kasih strategi ini, strategi itu terus langsung mempan ya tidak. Tapi balik lagi ke gurunya, kesabaran guru pasti di uji disini kalau menghadapi banyak karakter seperti ini, tapi saya tekankan bahwa guru disini harus memiliki skill dan menguasai materi, skill yang di maksud ya itu tadi, bagaimana cara guru dalam mendidik murid sesuai dengan karakternya, nggak harus langsung mempan itu tidak tapi bertahap pasti ada hasilnya”³⁰

Pak Fajar juga menuturkan bahwa faktor pendukung di sekolah sudah banyak sekali dan tinggal bagaimana kita menerapkannya.

“Faktor pendukung ya tentunya banyak sekali di sekolah ini, adanya media-media di sekolah, fasilitas di sekolah, perpustakaan, terus adanya banyak ekstra di sekolah. Itu kan ya mendukung juga selain dari bapak ibu guru. Terus yang terpenting itu solid, kita sesama guru itu solid, missal beberapa guru menggunakan larangan ini ya guru lain juga menerapkan larangan tersebut, jadi tidak hanya beberapa guru saja, adanya kekompakan lah antara sesama guru”

Selain dari media-media di sekolah serta fasilitas sekolah yang mendukung proses belajar mengajar dan pembentukan kecerdasan emosional siswa, kepala sekolah menambahkan bagaimana cara agar meminimalisir penghambat-penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

“Untuk meminimalisir, guru-guru itu harus dibekali atau mengenali tentang psikologi anak, kan ya nyambung antara psikologi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Tapi untuk guru disini saya rasa ya sudah cukup mudah untuk memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa. Selain itu juga harus ada kerjasama antara guru dengan walimurid, kalau nggak ada kerjasama tentu ya bubar lembaga ini. Yang ditakutkan guru kenapa yang sudah diterapkan di sekolah tidak diterapkan dirumah, jadi selain disekolah dirumah pun anak juga ikut dipantau. Misalnya pas pembagian raport itu ya walimurid bisa *sharing* ke

³⁰ Fajar, wawancara tanggal 31 Januari 2019

guru (walikelas) tentang bagaimana perembangan anaknya, biar nanti seimbang”.³¹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan ini dengan faktor penghambat dan faktor pendukung, memang sangat masuk akal, dan menurut guru itu sudah sangat membantu dan memicu adanya penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

B. Temuan Penelitian

Dari berbagai deskripsi di atas, mengenai “Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar” terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian lapangan secara garis besar sebagai berikut:

1. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang pertama yaitu kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
 - a. Penerapan 5S
 - b. Skill guru
 - c. Pemberian suru tauladan
2. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang kedua yaitu kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional

³¹ *ibid*

siswa dalam membina hubungan dengan orang lain di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

- a. Kerja kelompok
 - b. Memantau siswa
 - c. Kegiatan ekstrakurikuler
 - d. Memupuk solidaritas
 - e. Sifat sosial guru
3. Penemuan penelitian terkait fokus penelitian yang ketiga yaitu hal-hal pendukung dan hal-hal penghambat terkait kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
- a. Hal pendukung : sarana dan prasarana
 - b. Hal penghambat : tidak sinkronnya penerapan di rumah dan di sekolah

C. Analisis Data

1. Analisis data terkait dengan fokus penelitian yang pertama yaitu kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa MI Miftahul Ulum PLosorejo Kademangan Blitar. Dari hasil observasi peneliti, bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri ada beberapa, yaitu:

a. Penerapan 5S

Penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), penerapan 5S sudah berjalan dengan baik di sekolah ini karena sebelum melakukan aksi-aksi yang besar harusnya dimulai dari yang kecil terlebih dahulu. Kebiasaan ini bisa membuat semua warga sekolah menjadi akrab sehingga tidak ada yang merasa termarjinalkan dalam lingkup sekolah, dan secara tidak langsung dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa, selain itu dapat membantu mengolah emosi siswa.

b. *Skill* guru

Setiap guru memiliki skill dalam mendidik seorang anak, diantaranya adalah mendongeng. Di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar mendongeng adalah sebuah alat untuk mengenalkan siswa terkait dengan emosi, mendongeng yang sebenarnya adalah mengajak anak untuk berimajinasi.

c. Pemberian suri tauladan

Strategi yang selanjutnya adalah dengan member suri tauladan langsung dari guru. Karena di sekolah merupakan rumah kedua, maka yang harus *digugu lan ditiru* adalah guru di sekolahnya. Segala perilaku guru akan diamati siswa dan selanjutnya akan ditiru oleh siswa.

2. Analisis data terkait dengan fokus penelitian yang kedua yaitu kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa

dalam membina hubungan dengan orang lain di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Diantaranya adalah:

a. Sistem kerja kelompok

Dalam pembelajaran formal, pembelajran menggunakan system kelompok atau kerja kelompok saat mengerjakan tugas, hal ini bukan hanya memudahkan anak untuk bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas namun ini merupakan kreativitas guru untuk melatih anak agar ia mampu berinteraksi dengan orang lain, mampu mengenali karakter temannya dan secara tidak langsung akan otomatis mengajarkan anak tentang bagaimana ia harus meyikapi karakter temannya yang berbeda-beda.

b. Memantau siswa

Diluar pembelajaran, guru selalu memantau apa yang dilakukan siswa, bagaimana periaku siswa di luar jam pelajaran khususnya dalam bergaul dengan temannya. Selain itu, guru selalu mengingatkan kepada siswa tentang *tata karma* dan memastikan tidak hanya diterapkan di sekolah namun juga dirumah.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, ada banyak kegiatan ekstrakurikuler di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar antara lain seni rupa, drum band, sepakbola dll. Dengan adanya ekstrakurikuler selain menjadi wadah penyalur bakat dan minat siswa, juga dapat membantu siswa

memiliki teman baru dan memberikan kesan yang menyenangkan ketika sekolah tentunya akan menambah motivasi diri dalam mengembangkan bakat minat yang diminati.

d. Memupuk solidaritas

Kegiatan untuk memupuk solidaritas antar warga sekolah yaitu dengan membantu teman yang kesusahan seperti takziah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar berempati kepada orang lain, dapat memahami teman yang susah dan dapat menghargai orang lain.

e. Sifat sosial guru

Seorang guru juga harus mampu menunjukkan bagaimana cara bersikap ramah, sopan, peduli, empati dan toleransi sesama guru dan siswa.

3. Analisis data terkait dengan fokus penelitian yang ketiga yaitu hal-hal pendukung dan hal-hal penghambat terkait kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Mengharapkan siswa yang cerdas dalam intelektual maupun emosional memang tidak lepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat, berikut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan sebuah kreativitas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa:

a. Hal pendukung

1) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran, ini merupakan faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa seperti kreativitas-kreativitas guru guru pada poin B dan C tersebut merupakan faktor pendukung agar terlaksana pembelajaran berkualitas dan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual siswa serta kecerdasan emosional yang tentunya seimbang.

b. Hal penghambat

1) Tidak sinkronnya penerapan di rumah dan di sekolah

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebenarnya tentang tidak sinkronnya apa yang siswa sudah terapkan di sekolah seperti sifat-sifat yang menyenangkan dalam mengolah emosinya dan ketrampilan membina hubungan dengan orang lain tidak dilaksanakan dirumah, jadi sifat-sifat tersebut hanya bersifat sementara.